

Lingga Yoni Di Pura Puseh Babahan Kecamatan Penebel Kab. Tabanan

Ayu Ambarawati

I

Pura Puseh Babahan terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali, dari kota Kecamatan Penebel jaraknya lebih kurang 2,5 Km ke arah utara (peta 1). Pura ini berada di belakang Sekolah Dasar No. 3 Babahan, dan terletak di sebelah timur jalan raya menuju Desa Bolangan. Seperti umumnya di Bali, pura ini terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman luar (jaba), halaman tengah (jaba tengah) dan halaman dalam (jeroan) dan di masing-masing halaman terdapat pelinggih atau bangunan-bangunan tertentu.

Di pura ini tersimpan benda-benda kuno yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik yang ditempatkan di pelinggih Puseh dan pelinggih arca, dan pelinggih ini terletak di halaman dalam (jeroan). Peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah yang terdapat di pura tersebut, antara lain ialah papan batu, dan tradisi megalitik yang ditempatkan di kedua pelinggih tersebut di atas. Papan batu ini diletakkan berdiri sebagai batas ruangan, yaitu di samping kanan dan kiri serta belakang (foto No. 3). Di antara papan batu ini terletak lingga yoni, di depan papan batu dan lingga yoni di pelinggih arca terdapat dua buah arca Ganesa dengan ukuran tinggi 27 cm, lebar 18,5 cm dan tebal 18,5 cm.

Di pelinggih Puseh terdapat lima buah lingga, dan tiga di antaranya

adalah lingga ganda (foto No. 1), yang masih tertanam bagian bawahnya. Lingga yang terletak di pelinggih ini berukuran tinggi antara 49 hingga 58 cm, lebar 11 hingga 20 cm, lebar 10 cm dan tebal stela 5 cm.

II

Seperti telah disebutkan di atas, di pura Puseh Babahan tersimpan peninggalan-peninggalan dari masa klasik, yaitu arca Ganesa, lingga yoni dan lingga. Lingga yoni yang terdapat di pura tersebut berjumlah tiga buah, ditempatkan pada pelinggih arca yang berbentuk altar tanpa atap, disamping kanan-kiri dan belakang terdapat papan-papan batu yang diletakkan berdiri berjajar seperti pagar. Peninggalan-peninggalan yang ada di pura ini belum pernah dijamah oleh tangan ahli purbakala (arkeolog). Pada tanggal 13 hingga 17 Nopember 1995 peninggalan-peninggalan arkeologi yang tersimpan pada beberapa pura di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar.

Lingga yoni yang terdapat di pelinggih itu berjumlah tiga buah dan bagian bawah dari yoni itu tertanam, sedangkan bagian bawah lingga (segi empat) dimasukkan pada lubang yoni. Tiga buah lingga yang ditemukan di pelinggih itu terdiri atas bagian bulat (Siwabhaga) berukuran 14 cm, bagian segi delapan (Wisnubhaga) berukuran



10,5 cm, dan bagian segi empat (Brahmabhaga) berukuran 25 cm. Adapun yoni yang merupakan pasangan lingga tersebut berukuran panjang 51 cm, lebar 50 cm dan tebal 10 cm. Panjang cerat 28 cm, lebar 16 cm, panjang saluran air 38 cm dan lebar saluran air 3 cm. Ketiga lingga yoni yang terdapat di pelinggih itu mempunyai ukuran yang sama dan diletakkan berjejer menghadap ke utara.

Seperti telah disebutkan di atas, di depan papan batu yang mengelilingi lingga yoni itu terdapat dua buah arca Ganesa yang terbuat dari batu padas dan keadaannya sudah rusak (aus). Ciri-ciri arca Ganesa yang terletak di sebelah kiri (selatan) adalah perut buncit, tangan empat, duduk di atas lapik dengan sikap virasana, dan dibelakang arca terdapat stela yang sisinya sejajar puncak membulat. Kedua tangan depan kanan dan kiri patah, tangan kanan belakang memegang kapak, dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Arca Ganesa sebelah kanan (utara) digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk lapik, dalam sikap duduk virasana, dan dibelakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar puncak membulat. Upawita berbentuk ular, tangan kanan depan dan belakang patah. Atribut yang dipegang pada tangan kiri depan adalah mangkok dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Perhiasan yang dapat diketahui adalah mahkota berbentuk jata makuta dan jamang pakaian tidak dapat diketahui karena aus.

III

Lingga yoni ditemukan di pura Puseh Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan sebagai salah satu

peninggalan arkeologi yang banyak ditemukan, baik di Bali maupun di Jawa. Lingga yoni ini masih dikeramatkan dan ditempatkan di pelinggih yang berbentuk bebaturan berteras dan tetap disucikan serta dilakukan upacara piodalan.

Pembahasan terhadap lingga yoni telah banyak dimuat dalam beberapa literatur dan media penerbitan lainnya. Walaupun demikian, dalam tulisan ini perlu kiranya dibicarakan secara singkat agar penjelasan atau keterangan mengenai lingga yoni dapat pula diketahui oleh masyarakat penyungung (masyarakat Babahan).

Kata lingga berasal dari bahasa Sansekerta, di samping arti yang lainnya lingga berarti "tanda padanan phallus, kemaluan laki-laki" (Mardiarsito, 1981 : 321). Di dalam buku *Iconographic Dictionary Of The Indian Religion Hinduism-Buddhism-Jainism* diuraikan bahwa lingga (linggam) antara lain berarti simbol atau lambang jenis kelamin laki-laki.

Di India Selatan dan Tengah (Madya Pradesh), pemujaan lingga sangat populer dan bahkan ada suatu sekte khusus yang memuja lingga yang menamakan dirinya sekte Linggayat. Pada umumnya mereka memakai kalung dengan hiasan beberapa buah lingga, sama halnya dengan orang-orang Nasrani memakai kalung dengan salibnya.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa menurut paham Hindu, lingga merupakan lambang kesuburan yang diperlihatkan oleh peradaban lembah Indus. Hal ini dilarang oleh bangsa Indo Arya, tetapi kemudian timbul kembali dan khususnya dihubungkan dengan Siwa. Lingga dapat juga berarti sebagai perwujudan dewa Siwa sebagai sebuah phallus dan biasanya phallus (lingga)

ditempatkan di atas vulva (yoni). Yoni berarti simbol alat kelamin wanita, atau vulva sebagai simbol unsur wanita.

Yoni dalam bentuk cincin batu (ring stone) ditemukan pada peradaban lembah Indus. Selanjutnya yoni dipuja, khususnya oleh sekte Sakta sebagai unsur Sakti dan seringkali digambarkan di dalam susunan lingga (Liebert, 1976 : 152).

Lingga tidak saja ditemukan di India tetapi ditemukan juga di Khemer, khususnya pada zaman Funan dan zaman Chenla. Pada zaman Funan sudah ditemukan prasasti yang menyebut Bhadrecwara. Nama ini menyebutkan betapa eratnya hubungan antara sang raja dengan lingga.

Kemudian pada zaman Chenla lebih banyak lagi didapatkan keterangan tentang pendirian lingga. Pengganti Bhadrawarman yaitu Mahendrawarman yang meninggalkan beberapa prasasti yang isinya untuk memperingati pendirian lingga dengan berbagai sebutan, di antaranya ialah Sambhu, Triyambhaka, dan Tribhuwanecwara. Dalam prasasti ini ada petunjuk, bahwa mendirikan lingga erat kaitannya dengan ditaklukkannya suatu daerah (Soekmono, 1974).

Di atas telah disebutkan, bahwa lingga banyak ditemukan di India, Funan dan Chenla, sedangkan di Indonesia lingga yang tertua dapat diketahui dari prasasti Canggal yang berasal dari halaman percandian di atas gunung Wukir di kecamatan Sleman. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta, dan berangka tahun 654 Caka (732 M). Dari prasasti itu diketahui, bahwa pada tahun 732 M raja Sanjaya yang beragama Siwa telah mendirikan sebuah lingga di atas bukit (Soemadio *et al.*, 1984) Mungkin

bangunan lingga itu, ialah candi yang hingga kini masih ada sisa-sisanya di atas gunung Wukir, karena prasastinya memang berasal dari percandian itu. Pendirian lingga mungkin sekali memperingati, untuk bahwa ia telah dapat membangun kembali kerajaan dan bertahta dengan aman tentram setelah menaklukkan musuh-musuhnya.

Di Bali lingga yoni sangat banyak ditemukan, yang memberikan petunjuk, bahwa pada masa lampau di Bali rupanya pernah berkembang sekte Pasupati, yaitu salah satu sekte dalam agama Hindu. Pada saat ini sekte Pasupati sebagai salah satu kelompok tersendiri tidak berkembang lagi di Bali. Dalam salah satu ajaran pasupata disebutkan, bahwa pengikut Siwa adalah Kusika, Gorgya, Mitra, Kaurasya, dan Patanjala. Menurut beberapa literatur Bali pengikut itu muncul di bawah nama-nama Panca Kosika. Pemujaan terhadap lingga atau phallus dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang Siwa merupakan ciri atau tanda khas Pasupata yang lebih kuno (Goris, 1974 : 14-15).

Dalam huruf Bali, lingga yoni digambarkan sebagai ongkara, nada sebagai lingga (phallus), arda candra sebagai lambang alat kelamin wanita dan windu sebagai lambang penyatuan antara unsur laki-laki dengan wanita dan dengan demikian kata ong adalah sebagai simbol Siwa (Covarrubias, 1981 : 318).

Kecuali lingga sebagai simbol Siwa, lingga dapat juga sebagai simbol kesuburan yang diperlihatkan pada peradaban lembah Indus pada masa 500 atau 200 sebelum masehi (Goris, 1974 : 14-15). Dari uraian di atas dapat diduga, bahwa lingga yoni adalah budaya India (Hindu) yang menyebar ke Indonesia

(Jawa dan Bali). Di Bali, lingga dan yoni tersebar hampir di seluruh pelosok dan di antaranya adalah yang ditemukan di Pura Puseh Babahan, Penebel, Kabupaten Tabanan. Lingga ini terdiri atas lingga yang mandiri, dua lingga dalam satu lapik dan lingga yoni. Lingga yoni yang ditemukan di Pura Puseh Babahan adalah sebagai lambang kesuburan, yaitu dengan cara menyiramkan air pada lingga dan kemudian air yang mengalir melalui cerat yoni itu ditampung dan selanjutnya disiramkan pada tanaman padi atau tanaman lainnya. Di samping itu dengan adanya temuan lingga yoni tersebut di atas ternyata, bahwa desa Babahan, Penebel merupakan desa kuno. Temuan lain yang menunjukkan situs Babahan Penebel sebagai situs kuno adalah peninggalan dari masa prasejarah, yaitu peninggalan tradisi megalitik berupa papan batu di Pura Puseh Babahan dan pura-pura lainnya.

IV

Berdasarkan pengamatan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi di Pura Puseh Babahan, Penebel dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara sebagai berikut :

1. Situs Babahan, Penebel adalah merupakan situs kuno, terbukti dengan adanya temuan lingga yoni sebagai simbol kesuburan dan sejumlah temuan lingga di pura itu. Dapat diduga, bahwa pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat pemuja Siwa yang diwujudkan dalam bentuk lingga. Kelompok masyarakat yang memuja Siwa dalam wujud lingga dalam agama Hindu disebut sekte Pasupata.
2. Selain temuan lingga, di pura itu

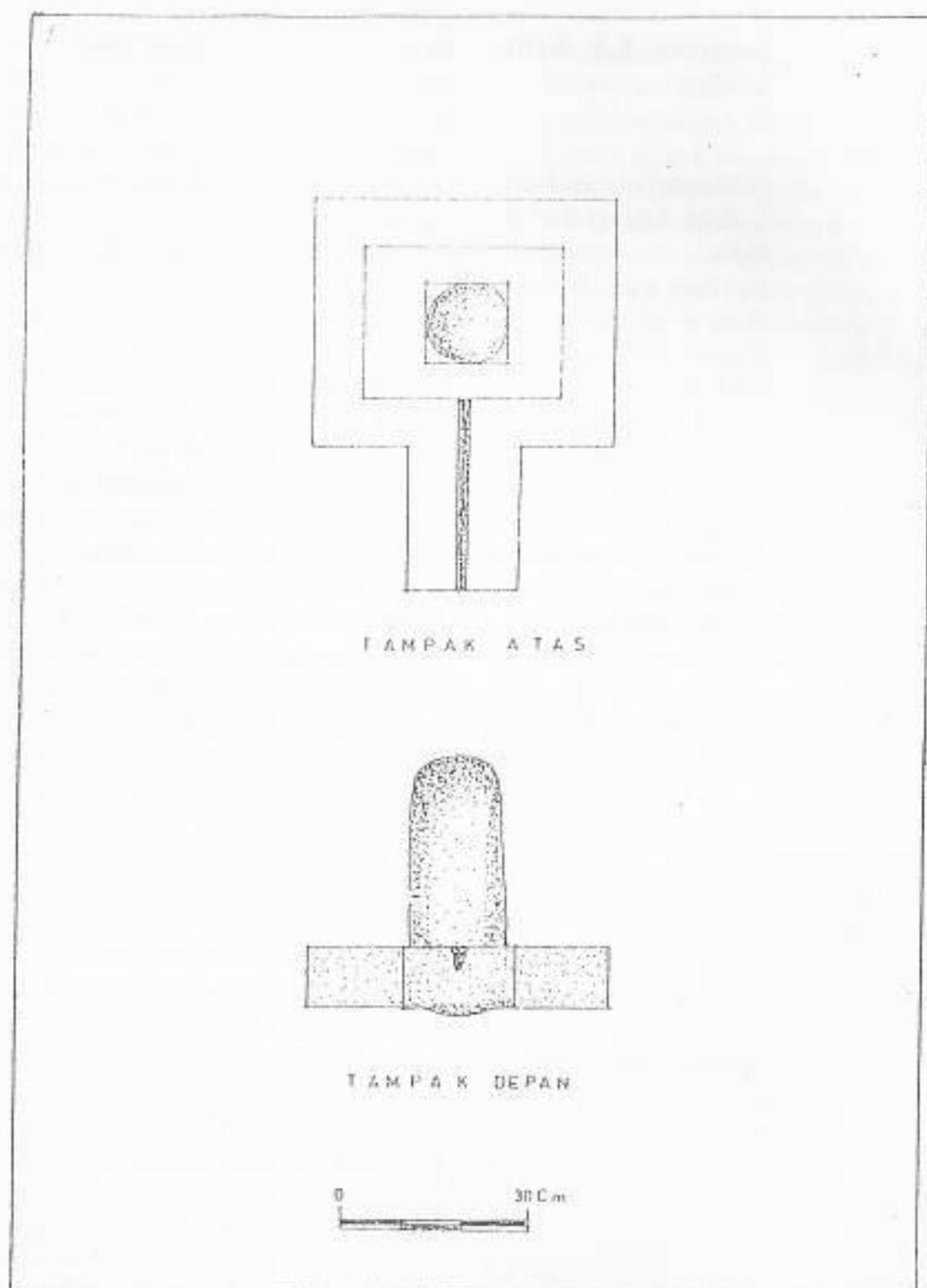
terdapat juga arca Ganesa yang ditempatkan di pelinggih arca berdampingan dengan lingga yoni. Berdasarkan temuan tersebut dapat diduga, bahwa pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat penganut sekte Ganapati. Dengan demikian pada masa lampau di situs tersebut mungkin terjadi penyatuan sekte Pasupata dan sekte Ganapati yang telah berkembang di sana.

3. Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologi di situs Babahan Penebel, dapat diduga, bahwa penghunian di daerah tersebut rupa-rupanya telah berlangsung dari masa prasejarah (masa perundagian) dan berlanjut hingga masa klasik dan bahkan berlangsung hingga sekarang.

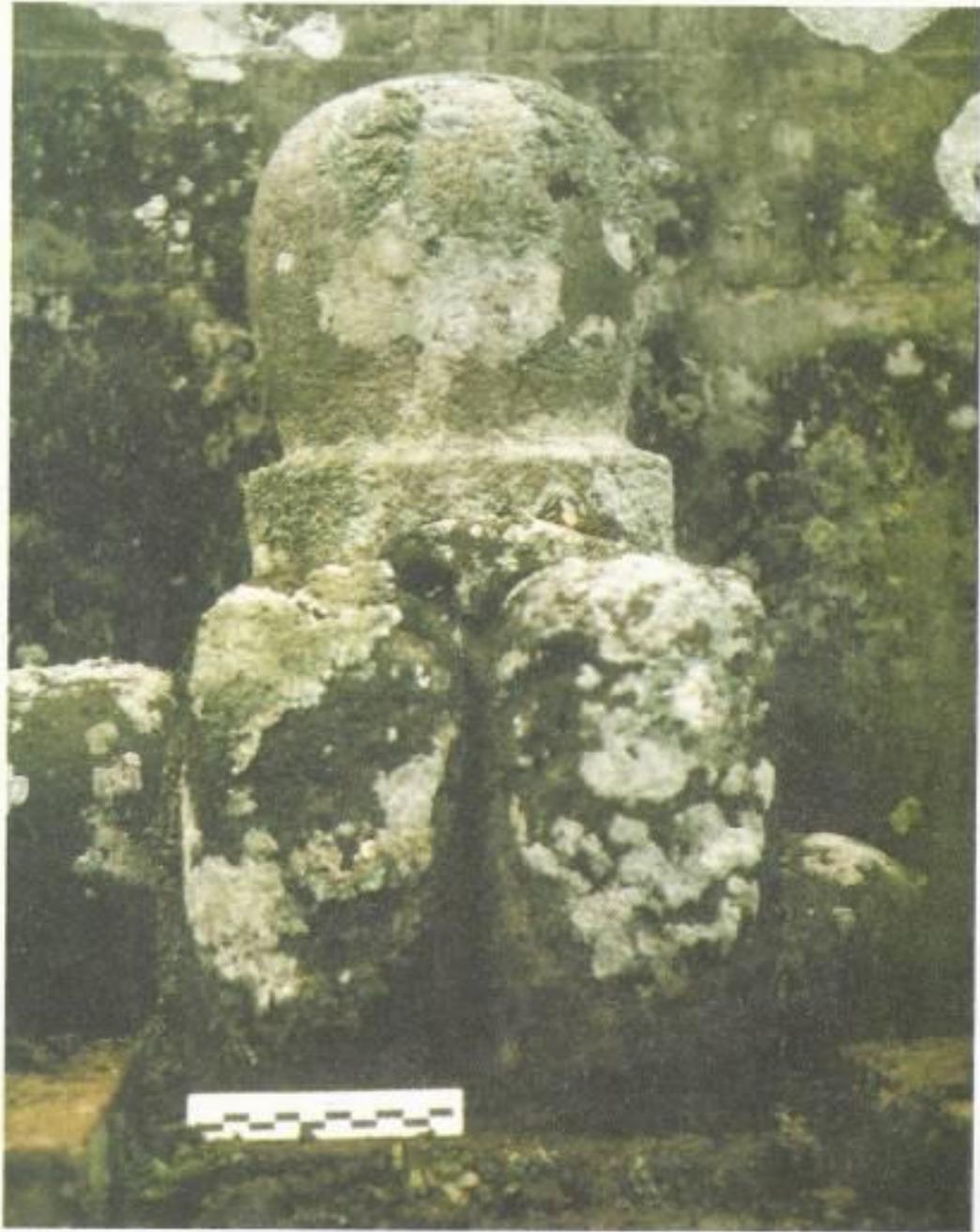
DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati
1995 : *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Penebel* (belum terbit), Balai Arkeologi Denpasar
- Covarrubias, Miquel
1981 : *The Island Of Bali*, PT Pustaka Umum Oxford University Press.
- Goris, R 1974 : *Sekte-sekte di Bali* (terjemahan) Bhratara, Jakarta.
- Liebert, Gosta
1976 : *Iconographic Dictionary Of The Indian Religion Hinduism-Buddhism*

- Jainism*, E.J. Brill, Leiden.
- Linus, I Ketut
1980 : "Lingga Yoni di Pura Luhur Entap Sai di Bali" dalam *pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Mardiwarsito, L
1985 : *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Ende.
- Soemadio, Bambang
1984 : "Jaman KUNA", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Ed. ke 4 (Edr. Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Balai Pustaka
- Soekmono
1973 : *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II*, Penerbit Yayasan Kanisius.
- 1974 : *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.



Gambar 1. Lingga-Yoni Di Pura Puseh Babahan Kec. Penebel, Kab. Tabanan



Lingga di Pelinggih Puseh



Lingga Yoni di Pelinggih Arca